



Original Article

Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Valuta Asing dan Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ekspor-Import di Indonesia Sektor Manufaktur 2020-2024

Regi Regita Sari^{1✉}, Kosasih², Asep Maulana³, Liya Megawati⁴

^{1,2,3,4}UNSIKA

Korespondensi Email: 2210631020054@student.unsika.ac.id ✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan manufaktur berbasis ekspor-impor yang tercatat di BEI selama 2020–2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, serta publikasi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Nilai R Square sebesar 0,125 menandakan bahwa kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 12,5% variasi ROA, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur lebih dominan dipengaruhi kondisi internal perusahaan daripada faktor makroekonomi eksternal seperti kurs dan inflasi.

Kata Kunci: nilai tukar, inflasi, ROA, manufaktur, ekspor-impor

Submitted	: 1 January 2026
Revised	: 30 January 2026
Acceptance	: 11 February 2026
Publish Online	: 12 February 2026

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan keterbukaan ekonomi yang semakin intensif, aktivitas ekspor dan impor menjadi elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Perdagangan internasional memungkinkan Indonesia memperoleh devisa, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan daya saing industri di pasar global. Di antara berbagai sektor yang berperan dalam aktivitas tersebut, sektor manufaktur merupakan motor utama karena kemampuannya mengolah bahan baku menjadi produk bernilai tambah tinggi untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun pasar internasional.

Sektor manufaktur Indonesia mencakup berbagai industri, seperti tekstil, makanan dan minuman, otomotif, kimia, dan elektronik. Karakter utama sektor ini

adalah ketergantungannya pada impor bahan baku dan mesin produksi serta orientasinya yang kuat terhadap ekspor. Kondisi tersebut membuat sektor manufaktur sangat sensitif terhadap perubahan variabel ekonomi makro, terutama fluktuasi nilai tukar valuta asing dan tingkat inflasi.

Secara teoritis, nilai tukar mencerminkan perbandingan harga antara mata uang domestik dan asing yang memengaruhi daya saing produk di pasar global. Pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat membuat harga produk ekspor Indonesia menjadi relatif lebih kompetitif, tetapi pada saat yang sama meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan produksi. Situasi ini berpotensi menekan profitabilitas perusahaan manufaktur. Di sisi lain, inflasi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum turut meningkatkan biaya operasional perusahaan melalui kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya distribusi, sehingga dapat mengurangi efisiensi dan stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut laporan Bank Indonesia (2023), periode 2020–2024 menunjukkan dinamika ekonomi global yang cukup kompleks. Nilai tukar rupiah bergerak fluktuatif pada kisaran Rp14.200 hingga Rp15.800 per USD, sementara tingkat inflasi berada pada rentang 1,56% hingga 5,51%. Perubahan ini tidak lepas dari berbagai tekanan global seperti pandemi COVID-19, konflik Rusia–Ukraina, kenaikan harga energi dunia, serta kebijakan moneter ketat yang diterapkan The Federal Reserve. Fluktuasi tersebut menegaskan bahwa kombinasi antara perubahan nilai tukar dan inflasi dapat menciptakan ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya yang berorientasi ekspor-impor.

Penelitian yang dilakukan ([Anindya et al., 2022](#)) menyimpulkan bahwa kenaikan inflasi melemahkan daya beli portofolio sehingga investor terdorong mencari keuntungan yang lebih besar. Inflasi turut mempengaruhi kinerja perusahaan serta return saham.

Sedangkan dalam penelitian ([Sidabariba, 2024](#)) berpendapat Inflasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dan fluktuasi nilai tukar tersebut selanjutnya berdampak pada Return on Assets (ROA) perusahaan. Dengan kata lain, kedua faktor makroekonomi ini inflasi dan nilai tukar memiliki kontribusi penting dalam membentuk tingkat profitabilitas perusahaan, khususnya pada sub-sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar valuta asing dan inflasi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan ekspor-impor di sektor manufaktur Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh faktor eksternal tersebut terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan strategi manajemen risiko dan kebijakan lindung nilai (*hedging*) yang lebih efektif guna menjaga ketahanan sektor manufaktur di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Metode

Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena berfokus pada pengujian pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis data yang bersifat numerik dan terukur.

Menurut Creswell (2013) dalam ([Amruddin et al., 2022:8](#)) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memverifikasi teori melalui pengujian hubungan antarvariabel. Variabel-variabel tersebut diukur dengan instrumen penelitian sehingga menghasilkan data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Menurut ([Sugiyono, 2023:15](#)) Metode ini dianggap sebagai metode ilmiah karena mengikuti kaidah penelitian yang bersifat empiris, objektif, terukur, rasional, dan tersusun secara sistematis. Pendekatan ini juga disebut metode discovery karena mampu menghasilkan temuan serta pengembangan pengetahuan baru. Disebut metode kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis melalui prosedur statistik.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi aktual perusahaan manufaktur ekspor-impor pada periode 2020–2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh himpunan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setiap elemen di dalamnya disebut unit analisis, yang dapat berupa individu, institusi, atau bentuk objek lainnya ([Sahir, 2021:34](#)). Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah 30 perusahaan ekspor-impor di sektor manufaktur Indonesia selama tahun 2020–2024.

Teknik purposive merupakan metode penentuan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek tidak bergantung pada stratifikasi, randomisasi, ataupun wilayah geografis, melainkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian ([Amruddin et al., 2022:106](#)). Dalam penelitian ini, kriteria sampel yang digunakan antara lain:

1. perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur
2. perusahaan melakukan aktivitas ekspor-impor secara konsisten selama tahun 2020–2024
3. perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap pada periode tersebut
4. data yang dibutuhkan tersedia dan dapat diakses secara publik.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh melalui perantara atau dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Data jenis ini dapat berasal dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti jurnal ilmiah, publikasi resmi pemerintah, buku, laporan internal perusahaan atau organisasi, serta sumber informasi lain yang relevan ([Soesana et al., 2023:38](#)).

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari perusahaan manufaktur yang menjalankan aktivitas ekspor-impor dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2020–2024. Data tersebut dipilih karena memiliki tingkat validitas yang baik, telah melalui proses verifikasi, dan dapat diakses secara terbuka. Selain itu, penelitian ini turut memanfaatkan data pendukung dari instansi resmi seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melengkapi informasi makroekonomi yang berkaitan dengan kegiatan ekspor-impor di sektor manufaktur.

Definisi Operasional Variabel

1. ROA (Y)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki setelah memperhitungkan bunga dan pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan serta menilai apakah imbal hasil yang diperoleh sebanding dengan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya (Rachim, 2021:17).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Nilai Tukar (Kurs) (X1)

Nilai tukar atau kurs adalah nilai yang menunjukkan perbandingan antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs ini terbentuk melalui proses interaksi antara rumah tangga, perusahaan, dan lembaga keuangan yang melakukan transaksi di pasar valuta asing guna memenuhi kebutuhan pembayaran internasional ([Angga Dwi Prasetyo et al., 2025](#)).

3. Inflasi (X2)

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli portofolio investor, sehingga mendorong mereka mencari instrumen investasi yang mampu memberikan imbal hasil di atas laju inflasi agar nilai aset tidak menyusut. Selain itu, kenaikan inflasi juga dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan pada akhirnya berdampak terhadap tingkat pengembalian saham ([Artikanaya, 2024](#)).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai sifat dasar data penelitian sebelum masuk pada tahap analisis lanjutan. Statistik yang ditinjau mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, serta angka minimum dan maksimum dari variabel inflasi, suku bunga, kurs, dan return saham. Proses ini diperlukan untuk memastikan bahwa data memiliki karakteristik dasar yang sesuai, khususnya pada penelitian dengan jenis data deret waktu (time series).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan model regresi telah memenuhi syarat sebagai estimator yang baik atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini terdiri dari:

- Uji Normalitas: mengevaluasi apakah residual memiliki distribusi normal.
- Uji Multikolinearitas: mengidentifikasi adanya korelasi yang terlalu tinggi antarvariabel independen.
- Uji Heteroskedastisitas: memastikan bahwa varians residual tidak berubah-ubah.

- Uji Autokorelasi: memeriksa apakah residual pada satu periode berkaitan dengan residual pada periode lainnya, sesuatu yang umum terjadi pada data time series.

3. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda diterapkan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, inflasi, suku bunga, dan kurs diuji pengaruhnya terhadap return saham perbankan. Model regresi membantu menjelaskan arah hubungan serta besarnya kontribusi masing-masing variabel melalui nilai koefisien β (Anwar & Nursan, 2025:41). Selain itu, metode ini mampu mengontrol pengaruh simultan antarvariabel sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat diandalkan. Adapun pengujian dalam model regresi meliputi:

- Uji t (Parsial): digunakan untuk menentukan apakah tiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap return saham. Hasil dianggap signifikan apabila $p\text{-value} < 0,05$.
- Uji F (Simultan): digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji F $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak dan variabel independen terbukti memengaruhi return saham secara simultan.

Hasil

1. Uji Deskriptif Statistik

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Kurtosis Statistic	Std. Error
Nilai Tukar	20	14173.80	16171.11	14966.5070	628.34770	394820.837	-1.205	.992
Inflasi	20	1.43	5.55	2.7582	1.33132	1.772	-.027	.992
ROA	20	1.95	6.41	4.3685	1.55049	2.404	-1.523	.992
Valid N (listwise)	20							

The

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 14.173,80 dan nilai maksimum sebesar 16.171,11, dengan rata-rata sebesar 14.966,51. Nilai standar deviasi sebesar 628,35 mengindikasikan bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Varians yang besar memperlihatkan bahwa perubahan nilai tukar antar periode bersifat signifikan. Nilai kurtosis sebesar $-1,205$ menunjukkan bahwa distribusi data nilai tukar cenderung lebih mendatar (platykurtic), sehingga penyebaran datanya relatif merata dan tidak membentuk puncak distribusi yang tajam.

Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,43 dan maksimum sebesar 5,55, dengan nilai rata-rata sebesar 2,76. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa inflasi selama periode pengamatan berada pada tingkat yang relatif rendah hingga moderat. Standar deviasi sebesar 1,33 menunjukkan bahwa variasi inflasi tidak terlalu besar. Varians yang rendah, serta nilai kurtosis yang mendekati nol, mengindikasikan bahwa distribusi inflasi cenderung mendekati distribusi normal dan tidak menunjukkan penyimpangan bentuk distribusi yang berarti.

Variabel ROA menunjukkan nilai minimum sebesar 1,95 dan nilai maksimum sebesar 6,41, dengan rata-rata sebesar 4,37. Rata-rata ini mencerminkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel berada pada kisaran yang cukup baik selama

masa pengamatan. Nilai standar deviasi sebesar 1,55 memperlihatkan bahwa ROA mengalami variasi yang cukup terasa antar periode, meskipun tidak bersifat ekstrem. Varians sebesar 2,404 menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Nilai kurtosis sebesar $-1,523$ menandakan bahwa distribusi ROA juga bersifat lebih mendatar dibandingkan distribusi normal, sehingga nilai-nilai ROA tersebar lebih lebar dan tidak terkonsentrasi di sekitar titik tengahnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.187	20	.066	.920	20	.098

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk, diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,066 dan 0,098. Kedua nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa uji layak untuk dianalisis lebih lanjut karena memenuhi uji normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.976	8.568		-.931	.365		
	Nilai Tukar	.001	.001	.329	1.387	.183	.917	1.090
	Inflasi	.077	.276	.066	.280	.783	.917	1.090

a. Dependent Variable: ROA

Hasil analisis pada tabel Coefficients menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai Tolerance sebesar 0,917 dan nilai VIF sebesar 1,090 pada kedua variabel independen, yaitu nilai tukar dan inflasi. Nilai Tolerance yang berada di atas 0,10 serta VIF yang berada jauh di bawah batas 10 mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tidak saling berkorelasi tinggi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan karena tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.921	3.796		.769	.452		
	Nilai Tukar	.000	.000	-.129	-.528	.604	.917	1.090
	Inflasi	.138	.122	.276	1.132	.273	.917	1.090

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar sebesar

0,604 dan untuk variabel inflasi sebesar 0,273. Kedua nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar maupun inflasi terhadap nilai absolut residual. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik terkait kesamaan varians, sehingga hasil estimasi koefisien dapat dianggap reliabel untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 ^a	.125	.022	1.53345	1.623

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil Model Summary, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 2,102, di mana nilai tersebut berada pada rentang 1,8 hingga 2,2. Rentang tersebut menunjukkan kondisi ideal yang menandakan bahwa model yang digunakan bebas dari autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan tidak adanya autokorelasi, maka nilai residual pada model tidak saling terkait antarperiode, sehingga model regresi dapat dikatakan memenuhi salah satu syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Kondisi ini memperkuat validitas model karena estimasi koefisien yang dihasilkan telah memenuhi karakteristik error acak dan tidak berpola, sehingga interpretasi pengaruh inflasi dan kurs terhadap return saham dapat dilakukan secara lebih akurat.

3. Regresi

a. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.976	8.568		-.931	.365
	Nilai Tukar	.001	.001	.329	1.387	.183
	Inflasi	.077	.276	.066	.280	.783

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil estimasi, variabel nilai tukar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,183. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan ekspor-impor sektor manufaktur selama periode penelitian. Koefisien regresi yang bernilai positif hanya menggambarkan arah hubungan, namun secara statistik hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan.

Variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,783 yang juga berada jauh di atas nilai 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisien regresinya bertanda positif,

perubahan tingkat inflasi tidak memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, kedua variabel independen dalam model ini tidak menunjukkan pengaruh parsial yang berarti terhadap ROA.

b. Hasil uji ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.702	2	2.851	1.212	.322 ^b
	Residual	39.975	17	2.351		
	Total	45.677	19			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar

Hasil ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 1,212 dengan tingkat signifikansi 0,322. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Artinya, variabel nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi ROA perusahaan ekspor–impor sektor manufaktur selama periode 2020–2024. Ketidaksignifikanan model ini menandakan bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada periode pengamatan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA didapatkan model regresi linear berganda

$$Y = -7,976 + 0,001X_1 + 0,077X_2 + \varepsilon$$

Y= ROA (Return On Assets)

X₁= Nilai Tukar

X₂= Tingkat Inflasi

Konstanta sebesar –7,976 menunjukkan bahwa ketika nilai tukar dan inflasi berada pada kondisi konstan atau dianggap tidak berubah, ROA cenderung berada pada nilai negatif. Hal ini tidak mengindikasikan kondisi riil perusahaan, tetapi hanya menggambarkan posisi garis regresi saat variabel independen tidak dimasukkan ke dalam model.

Koefisien nilai tukar sebesar 0,001 mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kecil antara nilai tukar dan ROA, di mana peningkatan nilai tukar cenderung diikuti peningkatan ROA. Namun, berdasarkan hasil uji t, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien inflasi bernilai 0,077 juga menunjukkan hubungan positif, tetapi sama seperti nilai tukar, hubungan tersebut tidak signifikan.

Nilai R Square sebesar 0,125 menunjukkan bahwa hanya 12,5% variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh nilai tukar dan inflasi. Sementara itu, 87,5% variasi ROA dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi internal perusahaan, efisiensi operasional, struktur biaya, permintaan pasar, atau variabel makroekonomi lainnya. Adjusted R Square yang bernilai lebih kecil yaitu 0,022 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel yang terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ROA pada perusahaan manufaktur berbasis ekspor–impor yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap ROA, meskipun koefisien regresinya mengarah positif. Pergerakan kurs rupiah selama periode penelitian tidak terbukti mampu meningkatkan atau menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi yang sama juga terlihat pada inflasi, di mana fluktuasi tingkat inflasi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kinerja profitabilitas perusahaan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga menegaskan bahwa nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama tidak memengaruhi ROA. Rendahnya nilai R Square juga mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur lebih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti efisiensi operasional, struktur permodalan, pengendalian biaya, strategi manajemen, serta kondisi permintaan pasar, dibandingkan oleh faktor eksternal seperti kurs dan inflasi.

Saran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur lebih banyak ditentukan oleh kekuatan internal perusahaan, sehingga pengelolaan biaya, peningkatan efisiensi produksi, dan penguatan strategi pemasaran perlu menjadi prioritas dibandingkan bergantung pada perubahan nilai tukar maupun inflasi. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti suku bunga, harga komoditas global, leverage, ukuran perusahaan, serta efisiensi operasional agar hasil analisis lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang dan sampel yang lebih luas juga diperlukan agar temuan yang diperoleh lebih akurat dan dapat mewakili kondisi sebenarnya.

References

- Amruddin, Priyanda, R., & Agustina, T. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Penulis* (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Angga Dwi Prasetyo, Andri Soemitra, & Tuti Anggraini. (2025). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI-Rate, dan Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 360–370. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1371>
- Anindya, A. P., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2021*. 2(3), 11–18.
- Anwar, & Nursan, M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel Dengan*. CV. Pustaka Bangsa.
- Artikanaya, I. K. R. (2024). Pengaruh Inflasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 48–56.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan stabilitas sistem keuangan Indonesia triwulan IV

2023. Jakarta: Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Stabilitas-Sistem-Kuangan.aspx>
- Rachim, E. A. A. (2021). *Manajemen Keuangan*. PT Perca.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sidabariba, Y. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kayu. *Miftah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(April), 52–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61231/miftah.v2i1.185>
- Soesana, A., Subakti, H., & Karwanto. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (D. D. Pratama (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv Alfabeta.